

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas manusia salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan tahapan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik. Pendidikan yang baik akan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat manusia untuk melaksanakan tugas perkembangannya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk menjalani kehidupan ini.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 menyebutkan bahwa, “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Keberadaan lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UUSPN Tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah sebagai berikut ini:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi mengenai pendidikan nasional sejalan dengan pendapat Nurhayati (2011:364) yang menyatakan bahwa, “pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman pembelajar, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian pembelajar”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang wajib diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Bahkan pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib sekolah 12 tahun. Lembaga ini merupakan salah satu sarana bagi setiap individu untuk menempuh pendidikan dan memperoleh ilmu pengetahuan demi mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah adalah sarana yang memang dirancang oleh pemerintah untuk memfasilitasi setiap warga negaranya sehingga tidak tertinggal oleh pesatnya kemajuan arus globalisasi.

Meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas berupa sekolah kepada setiap warga negaranya, namun tetap saja pendidikan di Indonesia menurut Munandar (2002:15) “masih berorientasi pada pengembangan kecerdasan daripada pengembangan kreativitas. Padahal kedua hal tersebut sama-sama penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar”. Selanjutnya Munandar (2002:5) juga menyatakan bahwa “penekanan dalam bidang pendidikan lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan, dan mencari satu

jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan oleh guru. Proses-proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatihkan”.

Pendapat mengenai sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini juga dikatakan oleh Wycoff (2003:50) yang menyatakan bahwa “dewasa ini sistem pendidikan sudah sangat disibukkan oleh keterbatasan anggaran dan masalah sosio-ekonomi, sehingga belum cukup memperhatikan bagaimana mengajar murid berpikir dan bertindak kreatif.” Pendapat ini kemudian diperkuat oleh artikel yang ditulis oleh Handayani pada tahun 2013 dalam Kompasiana yang menyebutkan bahwa:

Sistem pendidikan kurang memberikan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik dianggap manusia-manusia yang tidak tahu apa-apa. Guru berperan sebagai pemberi arah kepada peserta didik untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Otak murid dipandang sebagai *safe deposit box*, dimana pengetahuan dari guru dipindahkan kedalam otak murid dan bila sewaktu-waktu diperlukan, pengetahuan tersebut tinggal diambil saja. Hal ini tentu sangat membatasi pengembangan kreativitas peserta didik di sekolah.

Setiap orang telah dibekali potensi-potensi kreatif sejak lahir. Potensi tersebut tidak akan dapat tumbuh dan berkembang jika individu tersebut tidak berusaha untuk mengasahnya. Sehingga potensi kreatif itu haruslah dipupuk dan ditingkatkan sejak dini, yakni pada masa-masa sekolah. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penyimpan informasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat mengembangkan informasi yang dimiliki secara kreatif. Kreativitas tidak hanya berfokus pada karya seni, tetapi hampir di seluruh mata pelajaran membutuhkan proses berpikir kreatif.

Perkembangan produk kreativitas siswa di sekolah masih kurang maksimal. Sebagian besar produk kreatif yang mereka hasilkan merupakan hasil karya seni, teknologi terbaru, dan produk makanan. Semua produk

tersebut merupakan hasil dari mata pelajaran kesenian, muatan lokal, maupun ekstrakurikuler yang biasanya dipamerkan dalam sebuah acara di kotanya. Sebagian besar produk kreatif ini tidak diciptakan oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMA) tetapi diciptakan oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sehingga penciptaan produk kreatif dalam mata pelajaran di kelas masih tergolong kurang.

Kreativitas adalah istilah yang sering digunakan oleh seseorang untuk menyebutkan proses penciptaan produk-produk baru dan unik. Kreativitas termasuk dalam pembahasan psikologi kognitif, yang dapat diartikan bahwa kreativitas merupakan bagian dari proses kognitif seseorang. Definisi kreativitas menurut Suharnan (2005:373) adalah sebagai berikut:

Kreativitas (*creativity*) adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang sangat penting dan oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dimasukkan ke dalam kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas sering juga disebut berpikir kreatif (*creative thinking*). Di bidang lain, misalnya manajemen dan teknologi, kreativitas sering disebut berpikir inovatif (*innovative thinking*). Semua istilah ini berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan, atau menciptakan hal-hal baru.

Dalam teori kreativitas memang dijelaskan bahwa proses berpikir kreatif sangat berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Penciptaan produk-produk baru dan unik tersebut adalah sebagian kecil dari proses kreatif yang dilakukan oleh seorang individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Kreativitas akan lebih memiliki makna bagi seorang individu apabila dihasilkan suatu produk yang kreatif. Menurut Haefele (dalam Munandar, 2004:21) menyebutkan bahwa:

Produk kreatif itu tidak harus baru tetapi terdapat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Unsur-unsur produk kreatif bisa saja sudah lama ada sebelumnya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi satu merupakan gagasan yang kreatif.

Kreativitas menurut Rhodes (dalam Munandar, 2004:20) menyatakan bahwa “kreativitas sebagai *four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product.*” Keempat definisi tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Individu akan melibatkan dirinya (*person*) dengan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan (*press*) untuk menyelesaikan masalah (*process*) sehingga menghasilkan produk kreatif (*product*).

Kreativitas sangat penting dalam hidup, maka dari itu kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri peserta didik. Menurut Munandar (2004:31) pentingnya kreativitas adalah “manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya, mampu melihat bermacam-macam penyelesaian masalah, memberikan kepuasan kepada individu, dan meningkatkan kualitas hidupnya.” Oleh karena itu, pengembangan kreativitas memang sangat penting bagi setiap individu dalam meningkatkan kepuasan hidupnya.

Setiap individu sejak lahir telah membawa potensi-potensi kreatif tersebut dan melalui lingkungan yang bebas dan aman bagi individu akan sangat membantu dalam mengembangkan potensi kreatif secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Amabile & Pillemer (2011:14-15) menyebutkan bahwa ada tiga komponen instrinsik dan satu komponen eksternal yang mempengaruhi kreativitas seseorang, yakni:

Ketiga komponen intrinsik meliputi keterampilan domain yang relevan (keahlian, keterampilan teknis, dan bakat bawaan), proses kreativitas yang relevan (keterbukaan terhadap pengalaman, gaya kognitif yang fleksibel, dan gaya kerja yang persisten), dan motivasi intrinsik. Sedangkan

komponen eksternal berupa lingkungan sosial, yang mempengaruhi setiap komponen individu.

Anak kreatif merupakan anak yang memiliki etos kerja produktif. Hal tersebut dikarenakan ia lebih menekankan proses daripada hasil akhirnya. Inilah yang disebut kreativitas sesungguhnya, sebuah proses yang menyebabkan lahirnya kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak kenal pembuatnya. Meskipun anak kreatif lebih mengutamakan proses kegiatan kreatif daripada hasil akhirnya, anak kreatif juga memiliki daya kompetisi yang tinggi. Oleh karenanya, bentuk imajinasi anak kreatif yang dikendalikan dengan baik akan menjurus ke beberapa bentuk prestasi (Ismail, 2006).

Kreativitas siswa timbul bukan semata-mata pemberian dari Sang Pencipta saja, tetapi hal ini merupakan suatu proses yang dilalui seorang individu dalam hidupnya. Faktor yang mempengaruhi adanya kreativitas siswa adalah dorongan internal dan eksternal. Dorongan internal dapat berupa motivasi internal yang muncul dalam diri individu. Sedangkan dorongan eksternal dapat berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan lain-lain. (Munandar, 2002).

Dorongan internal merupakan keinginan yang dimiliki individu untuk bersibuk diri dalam menghasilkan suatu produk kreatif. Dorongan ini ada dalam diri setiap individu, namun dalam aplikasinya dorongan internal membutuhkan suatu kondisi tertentu agar dapat diekspresikan (Munandar, 2004). Kondisi tertentu yang dibutuhkan dapat berasal dari keadaan lingkungan yang memberikan keamanan dan kebebasan psikologis. Apabila seorang individu merasa nyaman dengan lingkungannya, hal tersebut akan memicu

keinginan untuk kreatif. Dorongan internal bagi seorang siswa dapat disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Uno (2012:23) merupakan “dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Dalam fase perkembangan, seorang individu setelah melalui masa usia dini akan semakin dibatasi dalam meningkatkan motivasi instrinsiknya. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan dan peran sosial yang membutuhkan seorang individu tersebut dalam bertanggung jawab atas tugas-tugas yang non intrinsik. Padahal motivasi intrinsik merupakan suatu perbuatan yang lebih mementingkan kepuasan individu daripada konsekuensi yang akan terjadi pada diri seseorang (Ryan dan Deci, 2000). Ini merupakan pokok penting sebenarnya yang membedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada diri individu.

Motivasi instrinsik berkaitan dengan tingginya tingkat usaha dan kinerja siswa dalam menyelesaikan tantangan dari suatu pekerjaan tertentu. Siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi dapat menunjukkan pembelajaran konseptual yang kuat, peningkatan memori, dan perolehan prestasi tinggi. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa dapat bersaing dengan teman-teman lainnya di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Benware & Deci (dalam Froiland, et.al., 2012) yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengaturan motivasi ekstrinsik yang berlebihan akan kehilangan inisiatif dalam belajar, terutama pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual yang rumit dan pengolahan kreatif.

Dorongan eksternal dapat berupa dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu tersebut. Dukungan ini dapat disebut dengan dukungan sosial. Menurut Effendi dan Tjahjono (dalam Puspitorini, 2010:44), “dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan”.

Lingkungan berperan dalam mempengaruhi kreativitas individu. Menurut Munandar (2004:22), “kreativitas tidak akan berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan konformitas dan tradisi, serta kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.” Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya (Munandar, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Stokols, Clitheroe, & Zmuidzinal (2002) menyatakan bahwa terdapat “hubungan yang signifikan antara iklim sosial, tingkat gangguan lingkungan, dan dukungan yang dirasakan oleh karyawan untuk mengembangkan kreativitas di tempat kerja”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya iklim sosial yang baik akan mempengaruhi pengembangan kreativitas secara optimal, sedangkan gangguan lingkungan akan mengurangi pengembangan kreativitas individu tersebut.

Pengembangan kreativitas seorang individu memang membutuhkan peran dari lingkungan sekitar, terutama orang tua. Suatu penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara potensi kreatif seseorang dengan kepribadian orang tua. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa pengembangan kognitif anak berhubungan dengan pola dan pengalaman yang didapat dari keluarga. Bakat yang dimiliki oleh anak-anak tersebut sangat berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sosial mereka (Runco & Albert, 2005). Pengembangan kognitif itu sendiri berkaitan pula pada kreativitas individu.

Hal-hal yang perlu diketahui orang tua atau guru (pendidik) dalam mengembangkan kreativitas anak adalah faktor kepribadian anak. Menurut Ismail (2006:257), “kreativitas muncul dari keunikan pribadi individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki bakat kreatif dalam tingkat dan bidang yang berbeda-beda. Sebagai seorang pendidik, hendaknya menemukan, mengenali, dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkannya secara optimal”.

Keluarga memang mempunyai tugas penting dalam mempersiapkan anak di masa depan. Rasa kasih sayang serta ketentraman yang dirasakan bersama dalam keluarga akan membuat anak tumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia. Peran orang tua yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kreativitas anak dan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta mental-spiritualnya yang kuat. Kemudian, dalam peranan sekolah juga disebutkan bahwa sasaran utama aktivitas sekolah

adalah untuk mempersatukan pendidikan dan kreativitas peserta didik. Tujuannya untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak didik, termasuk potensi kreatif (Ismail, 2006).

Pengaruh dukungan sosial memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Atnafu (2012) bahwa dukungan sosial mempengaruhi munculnya motivasi belajar sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Dukungan sosial yang diterima oleh anak memang berasal dari berbagai sumber, namun dukungan dan peran orang tua memiliki kontribusi cukup besar di dalamnya. Anak memiliki waktu lebih lama bersama dengan orang tua di rumah daripada di sekolah. Inilah yang memungkinkan adanya proses pemberian dukungan orang tua kepada anak lebih intensif.

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap timbulnya motivasi belajar anak. Mereka secara aktif terlibat dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Keterlibatan tersebut tentunya akan meningkatkan keberhasilan anak di sekolah (Walker, dkk., 2011). Penelitian ini kemudian diperkuat oleh Atta & Jamil (2012) yang menemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara motivasi dan pengaruh orang tua terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan adanya pencapaian prestasi tersebut membuktikan bahwa anak memiliki motivasi yang kuat dan lebih baik.

Dukungan sosial memberikan pengaruh pada timbulnya motivasi belajar siswa, kemudian bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap pengembangan kreativitas siswa itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberger & Shanock (2003) menemukan bahwa “kreativitas

difasilitasi oleh fokus kemauan yang gigih untuk mengatasi hambatan-hambatan. Orientasi kreatif juga didorong oleh keterbukaan terhadap pengalaman baru. Kemauan yang gigih untuk mengatasi hambatan dapat disebut dengan motivasi secara intrinsik”.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Institute of Personality Assessment menemukan bahwa individu dengan IQ >120 (kecerdasan umum) bukanlah faktor signifikan yang memberikan kontribusi pada kreativitas, namun motivasi merupakan elemen penting dalam diri individu untuk menjadi kreatif. Dengan begitu, seberapa kompleks pekerjaan yang harus dihadapi oleh individu, mereka akan tetap fokus, ulet, dan terbuka pada berbagai alternatif untuk menyelesaikannya (Rowe,2005).

Dalam lingkungan sekolah, guru memang memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Guru harus menahan diri untuk bertindak secara otoriter yang dapat menurunkan proses pengembangan kreativitas siswa. Sebagai guru di sekolah, seharusnya guru berperilaku sebagai pemimpin yang memiliki peluang dan kemampuan untuk mengelola kreativitas siswa melalui teknik-teknik menumbuhkan kreativitas (Tsai, 2013). Dengan demikian, siswa akan merasa nyaman dan mulai memunculkan motivasi untuk belajar.

Lingkungan yang memberikan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis memang memberikan kontribusi dalam mendorong perilaku kreatif. Orang tua dan guru yang memberikan kebebasan berpikir pada anak tentunya membuat anak semakin bebas dalam mengekspresikan pikirannya (Munandar, 2004). Anak semakin tahu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya

sendiri. Sehingga mereka dapat mengatasi kekurangannya melalui kelebihan yang mereka miliki. Kondisi lingkungan yang mendukung tersebut akan memunculkan keinginan dalam diri individu untuk menghasilkan produk kreatif.

Dengan demikian kreativitas siswa tidak dapat berdiri sendiri. Terdapat hal-hal yang mempengaruhi tumbuh kembangnya, seperti motivasi individu itu sendiri dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setiap individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk kreativitas, melalui proses belajar di pendidikan. Selain itu, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar dapat membantu individu tersebut dalam mengembangkan potensinya melalui memberikan kenyamanan baik fisik maupun psikologis. Sehingga kreativitas individu dapat berkembang dengan optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui seberapa besar pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Penentuan ini dirancang untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen (dukungan sosial) terhadap variabel dependen (kreativitas siswa) melalui variabel interverning (motivasi belajar). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah skala psikologi dan kemampuan siswa dalam membuat suatu produk kreatif. Skala psikologi akan mengukur dukungan sosial dan motivasi belajar. Sedangkan kreativitas siswa diukur melalui penilaian hasil karya/produk yang telah dibuat oleh siswa berdasarkan indikator penilaian yang telah disiapkan oleh peneliti.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sidoarjo. SMA Negeri 2 Sidoarjo merupakan salah satu SMA favorit di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini terletak di lingkaran barat Kota Sidoarjo. Meskipun letak sekolah ini tidak berada di pusat kota, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan minat para siswa untuk mendaftar di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 2 Sidoarjo memiliki beberapa keunggulan, seperti akreditasi sekolah A, fasilitas belajar yang cukup memadai, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, prestasi siswa yang membanggakan, guru-guru yang profesional, serta sistem pendidikan yang tergolong baru.

SMA Negeri 2 Sidoarjo memang salah satu yang memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Sistem tersebut adalah sistem kredit semester (sks). Beban belajar dengan SKS memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan (Mardapi, 2010).

Sekolah yang tergolong favorit di Kabupaten Sidoarjo dengan fasilitas cukup lengkap serta sistem pendidikan yang baru tentu akan sangat membangkitkan keinginan siswa-siswi dari sekolah menengah pertama untuk dapat diterima di SMA Negeri 2 Sidoarjo. Selain itu, jam belajar di sekolah ini dimulai pada pukul 06.30-15.00. Sehingga muncul pertanyaan apakah dengan rentang jam belajar yang cukup lama tersebut siswa-siswi tetap memiliki

keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Serta adanya sistem pendidikan yang baru tersebut dan fasilitas belajar yang cukup menunjang bagi para siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo dapat mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari kelas X. Mereka merupakan siswa baru di sekolah tersebut. Dengan adanya sistem pendidikan yang baru dan lingkungan sekolah yang baru, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan gaya belajarnya. Sistem pendidikan yang sangat berbeda dari sistem pendidikan yang mereka tempuh saat masih duduk di bangku SMP, apakah hal tersebut menurunkan motivasi belajarnya sehingga mereka tidak dapat mengembangkan daya kreativitasnya. Ataukah justru sebaliknya, mereka dapat mengembangkan kreativitas dalam belajar secara optimal dan tetap memiliki motivasi belajar yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Stokols, Clitheroe, & Zmuidzinal (2002) dan Runco & Albert (2005) menunjukkan bahwa adanya iklim sosial yang baik, pola dan pengalaman yang didapat dari keluarga, akan mempengaruhi pengembangan kreativitas secara optimal, sedangkan gangguan lingkungan akan mengurangi pengembangan kreativitas individu tersebut. Kemudian penelitian Eisenberger & Shanock (2003) serta Rowe (2005) menunjukkan bahwa motivasi merupakan elemen penting dalam diri individu untuk menjadi kreatif karena kreativitas difasilitasi oleh fokus kemauan yang gigih untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh seorang individu. Maka dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.

Apakah kreativitas siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial secara langsung atau melalui adanya motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada siswa-siswi dalam rangka mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kreativitas Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo melalui Motivasi Belajar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo melalui motivasi belajar atau adakah pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa tingkat dukungan sosial siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo?
2. Berapa tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo?
3. Berapa tingkat kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo?
4. Adakah pengaruh langsung dukungan sosial terhadap kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo?
5. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo melalui Motivasi Belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo.
3. Mengetahui tingkat kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo.
4. Mengetahui pengaruh langsung dukungan sosial terhadap kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo.
5. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo melalui motivasi belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan psikologi, terutama di bidang psikologi pendidikan. Melalui penelitian korelasional ini akan diketahui apakah dukungan sosial memberi pengaruh langsung terhadap kreativitas siswa ataukah dukungan sosial dapat memberi pengaruh terhadap kreativitas siswa melalui adanya motivasi belajar siswa itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Untuk pihak sekolah, dapat dijadikan sebagai evaluasi mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki. Sehingga dapat memberikan stimulus dalam mengoptimalkan kreativitas siswa melalui fasilitas belajar di sekolah sebagai penunjang proses belajar. Untuk guru pembimbing di kelas, dapat dijadikan bahan evaluasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Seorang guru dapat menggunakan berbagai cara dalam memberikan stimulus agar siswa-siswinya dapat menghasilkan produk-produk kreatif.

Untuk siswa, dapat lebih mengembangkan kreativitas dalam menciptakan suatu produk dari hasil belajar yang dapat bermanfaat untuk menunjang proses belajarnya sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas. Untuk orang tua siswa, dapat meningkatkan perhatian, kasih sayang, dan berbagai dukungan untuk menumbuh-kembangkan kreativitas anak-anak mereka. Dan untuk teman sebaya, dapat juga memberikan dukungan kepada satu dengan lainnya dengan saling memberikan semangat dan keyakinan bahwa mereka dapat membuat dan mengembangkan produk-produk kreatif dalam proses belajar di sekolah.

